

## Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Islam

Section:  
Educational Philosophy

**Yudi Eko Wibowo\*, Ahmad Syar'i, & Muslimah**

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya  
Palangka Raya, Indonesia

### Abstract

*The purpose of this article is to comment and provide further explanation on Sahin's (2018) writing entitled "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education" (Religions 2018). Humans are the perfect creatures created by God who have intellectual abilities and reasoning power so that humans can think, act, and act to make changes to develop as a whole human being. Humans think dynamically. As social beings, humans need other humans to live together and interact. As religious creatures, humans tend to be religious, have beliefs, or recognize that other forces outside of themselves can control humans, provide protection, and provide threats and punishments to humans. As creatures of rulers, leaders, or caliphs, humans tend to lead or manage other humans, and it is the highest human need is self-actualization. Humans can grow and develop through a natural process towards maturity both physically and spiritually concerning individual development. Therefore, humans need the education to get optimal development as humans.*

Received: 18 Apr 2021  
Revised: 23 May 2021  
Accepted: 12 June 2021  
Online: 25 June 2021



**MAKSIMA**  
e-ISSN: XXXX-XXXX

### Keywords:

*Human, Islamic education*

Vol 1, No. 1, pp. 43 - 48

### Corresponding author

**Yudi Eko Wibowo**

Pascasarjana IAIN Palangka Raya  
E-mail: [yudiewsmansada@gmail.com](mailto:yudiewsmansada@gmail.com)



@author(s) 2021. MAKSIMA use of the Creative Commons 'Attribution license ([CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)). Articles in the journal are freely available to the public

## PENDAHULUAN

Alam semesta adalah semua yang ada, dengan dimensi ruang waktu, energi dan materi yang dimilikinya. Allah menciptakan alam untuk Manusia supaya mereka berfikir. Sebagai manusia, harus tahu bahwa Allah lah yang Maha Pencipta, dan menguasai seluruhnya yang ada. Dalam kajian ilmu Alam dibedakan menjadi 2 yaitu alam gaib dan alam syahadah. Alam semesta diciptakan oleh Allah atas ke Agungan dan kehendak-Nya. Allah menciptakan alam semesta dengan tujuan supaya manusia mengetahui dan bersaksi bahwa Allah itu ada.

Dalam proses penciptaan alam, Allah menciptakansangat terstruktur, sehingga alam terlihat sangat unik untuk diperajari untuk menunjang kehidupan Makhluk hidup. Allah menciptakan alam sangat sempurna, bisa dipelajari secara keilmuan biologi, fisika, geologi, dan kimia, dan sains di dalamnya, supaya manusia mau belajar dari alam, alam bernilai sangat unik dan sangat misterius untuk di kaji. Allah Swt menciptakan Alam semesta merupakan anugerah yang istimewa bagi segenap makhlukNya terutama manusia yang punya Akal. Alam bukan hanya sebatas alam nyata saja, tetapi alam juga ada alam ghaib.

Kita dapat membayangkan bahwa alam semesta ini sangat luas sekali, hal demikian menuntut kita untuk mawas diri dan serius dalam memikirkan dan merenungi untuk mengungkap berbagai rahasia-rahasiamisterius yang tersimpan dalam alam semesta ini. Manusia adalah makhluk yang diberikan akal untuk berfikir di alam semesta ini dan memiliki kapasitas untuk menyanggah pemimpin di bumi yang menjadikan manusia menjadi makhluk sebagai makhluk yang beradab. Hubungan manusia dan alamsemesta merupakan sebuah pemikiran yang sangat penting dalam filsafat, dimana ada sebuah masalah yang sangat esensial bagi manusia. Kebenaran tentang eksistensi menyangkut kebenaran ada empat tingkat eksistensi dunia, yaitu: benda mati, tumbuh-tumbuhan, hewan/binatang, dan manusia. Hal yang membedakannya adalah adanya unsur kesadaran yang dimiliki oleh keempat kelompok eksistensi tersebut.

Sejak Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Muslim pada tahun 1977, ada banyak upaya untuk mendefinisikan pendidikan dalam Islam. Namun, sebagian besar upaya awal ini kurang maksimal dalam menjelaskan konsepsi pendidikan dalam Islam. Oleh karena itu, bahkan akur Interpretasi awal mengenai pendidikan dalam Islam muncul dari kerentanan dunia Muslim pascakolonial, yang kemudian memicu banyak tulisan kontemporer dalam apa yang disebut ruang politik pasca-Islamis tentang pendidikan dan pedagogi dalam Islam (Sahin, 2018). Pendidikan Islam kemudian didefinisikan sebagai kerangka spiritual esoteris di mana Proses pendidikan sebagian besar diidentikkan dengan istilah *adab/ta'dib* (Sahin, 2018). Tulisan ini bertujuan untuk mengomentari tulisan Sahin (2018) yang berjudul "*Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education*". Secara khusus, tulisan ini membahas mengenai hubungan manusia dan pendidikan dalam perspektif Islam.

## MANUSIA DAN PENDIDIKAN

Terlepas dari banyaknya publikasi tentang Pendidikan Islam, Sekolah Islam dan Muslim dalam Pendidikan, upaya untuk mendefinisikan bidang tersebut masih belum sistematis dan seringkali tidak memiliki kedalaman konseptual dan kejelasan. Sahin (2018) menjelaskan tiga kekurangan metodologis mendasar: pertama, refleksi teoretis yang tidak memadai tentang makna pendidikan, yang sangat menghambat tugas 'berpikir tentang pendidikan Islam dan pendidikan Islam'; kedua, tidak adanya yang ketat 'hermeneutika pendidikan' untuk membedakan kosakata pendidikan dan pedagogik pusat dalam sumber-sumber inti Muslim dan narasi pendidikan yang tertanam dalam agama Islam, spiritual dan warisan

intelektual; ketiga, kurangnya penelitian empiris dalam mengeksplorasi praktik pedagogik dan mengembangkan kebijakan berbasis bukti di lapangan. Ada kesenjangan besar dalam literatur yang ada yang membahas isu-isu penting ini.

Pendidikan dalam Islam dapat diartikan sebagai mengembangkan seseorang secara spiritual, intelektual dan fisik untuk menghasilkan perkembangan kepribadian yang seimbang. Oleh karena itu pendidikan Islam berkaitan dengan jiwa, hati, diri dan akal dari para siswa. Hal itu digaungkan dalam Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Muslim yang diadakan di Jeddah-Mekah (1393A.H.-1977A.D.) bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah menghasilkan orang baik (Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Muslim, 1977, hal.78). Tujuan akhir pendidikan adalah realisasi untuk mengabdikan kepada Allah sebagai Pencipta umat manusia dan alam semesta pada tingkat individu, komunitas dan kemanusiaan pada umumnya (Sarwar, dalam Yasin dan Jani, 2019)

Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an. Ayat-ayat tentang konsep dasar pendidikan Islam tertuang dalam :

1. QS alAlaq : 1-5, Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya .
2. QS. Al-Nahl [16] : 64, Artinya : Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman .
3. QS. Shaad [38]: 29, Artinya : Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran .
4. QS. Al nahl [16] : 78, Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur .

Sebagaimana Hadits Nabi SAW: "Mintalah ilmu dari buaian sampai liang." Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan dalam Islam dapat dimaknai sebagai tahapan sepanjang hayat, yang dimulai dari lahir sampai tua atau menjelang ajal. Kita dapat memaknai hadits ini, bahwa tonggak awal dalam pendidikan terjadi di lingkungan keluarga. Sebelum anak mengenal lingkungan, masyarakat, sekolah dan dunia luar lainnya, ia pertama kali dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, terutama orang tuanya (Nurhikmah & Elihami, 2021).

Pendidikan adalah proses sarat nilai yang mencerminkan realitas budaya yang lebih luas dari masyarakat tertentu. Penelitian empiris dalam Studi Pendidikan Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan teologi praktis Islam. Dengan membawa nilai-nilai inti Islam untuk menanggung pada makna pendidikan, kerangka teologis muncul dari pemahaman yang lebih dalam tentang Islam. Jika dimensi teologis ini diabaikan atau secara naif diterima begitu saja, maka 'Islam' dalam Ekspresi akan berfungsi sebagai heuristik ideologis yang mengarah pada monolitik dan dogmatis yang tidak akurat. Oleh karenanya, memahami pendidikan dalam sumber-sumber Islam atau Menafsirkan pendidikan secara Islami adalah aktivitas manusia yang mau tidak mau terbatas, kontekstual, dan subyektif untuk kritik dan revisi (Sahin, 2018).

Pendidikan menempati posisi penting dalam peradaban Islam. Pertama wahyu kepada Nabi Muhammad (SAW) dalam Surat al'Alaq (ayat 1-4) adalah tentang instruksi ilahi untuk "membaca dengan nama Tuhan", dengan demikian menggarisbawahi filosofi tauhid bahwa

pendidikan pada hakikatnya bukanlah semata-mata kegiatan duniawi, tetapi merupakan bagian integral dari iman. Filosofi utama pendidikan dalam Islam adalah mencerahkan jiwa manusia dan memperkaya pengetahuan dalam mengenal Allah (SWT), Pencipta manusia dan alam semesta (Yasin & Jani, 2019).

Kadi (2006) menjelaskan bahwa pendidikan dapat dibayangkan sebagai salah satu pilar peradaban Islam dan tulang punggungnya, Islam. Meskipun Islam muncul dalam masyarakat yang sebagian besar buta huruf di Jazirah Arab, kitab suci yang menjadi fondasinya yaitu Al-Qur'an, dan studinya diwajibkan atas umat Islam. Secara lebih umum, mencari ilmu didorong dalam Al-Qur'an dan dalam berbagai Hadits)Nabi Muhammad, serta tindakannya. Masjid merupakan tempat dimana pengajaran dilakukan, sehingga menjadi lembaga pembelajaran Islam tertua dan paling umum di mana-mana. Pengajaran di masjid biasanya dimulai secara informal oleh ulama terpelajar yang mampu berbagi pengetahuan mereka dengan orang lain. Pengetahuan ini mencakup sejumlah disiplin ilmu: Al-Qur'an dan disiplin ilmu tambahannya, terutama tafsir; hadits, dengan sub-disiplinnya; hukum dan sumbernya; teologi dan dogma; disiplin tambahan yang berhubungan dengan bahasa Arab, termasuk puisi dan pidato; dan nanti juga beberapa ilmu "asing", terutama logika dan kedokteran kemudian.

### **Tarbiyyah, Ta'lim dan Ta'dib**

Dalam dunia pendidikan Islam, istilah "Tarbiyyah" secara bahasa mengacu pada arti pertumbuhan, peningkatan, dan peningkatan (Arqasusi, dalam Yasin & Jani, 2019). Ini umumnya digunakan untuk menggambarkan perkembangan dan pelatihan orang dalam berbagai aspek dan untuk menggambarkan proses membesarkan anak-anak dengan memberi mereka kebutuhan fisik, pendidikan, moral dan spiritual untuk membantu mereka tumbuh dan menjadi pihak yang berguna dalam masyarakat. Sebagian besar tulisan ulama klasik dalam pendidikan Islam telah dikaitkan dengan penanaman perilaku etis dan moral sejak masa kanak-kanak (Ali Yunus, dalam Yasin & Jani, 2019). Dalam Al-Qur'an, "Tarbiyyah" didefinisikan sebagai "menjaga apa yang diperlukan untuk" perkembangan orang yang dibangkitkan." (Al-Uthaymeen, dalam Yasin & Jani, 2019). kata tarbiyyah dalam Islam juga dimaknakan dianggap sebagai metode belajar mengajar yang menekankan pada fisik dan intelektual perkembangan seseorang, sebagaimana digariskan secara komprehensif oleh Dr. Yaljin Miqdād: "untuk membawa mendidik anak dan membentuknya sebagai manusia yang utuh meliputi aspek keimanan, kesehatan, mental, spiritual, moral dan kemanusiaan" (Yaljin, 1975, dalam Yasin & Jani, 2019). Demikian pula, al- Naqib mendefinisikannya sebagai "sistem pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang menerapkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam akhlak dan perilakunya apapun profesi yang dipilihnya." (Abd al-Rahman al-Naqib, dalam Yasin & Jani, 2019).

Istilah berikut adalah Ta'lim yang berasal dari kata 'ilm,' yang berarti pengetahuan. Cendekiawan klasik dan modern banyak menggunakannya untuk menggambarkan proses belajar mengajar yang membatasinya pada proses pengembangan aspek kognitif manusia dengan menanamkan pengetahuan (Hanifah, dalam Yasin & Jani, 2019). Dengan kata lain, ta'lim berarti menanamkan dan menyebarkan ilmu melalui proses belajar dan mengajar. Di zaman modern, istilah ta'lim menyiratkan hal di atas makna, serta sistem penyampaian pengetahuan, metodologi, evaluasi dan penilaian. Karena itu ia tidak mencerminkan perkembangan manusia itu sendiri sebagai subjek dari subject Pendidikan Agama Islam.

Dua istilah sebelumnya baik tarbiyyah dan ta'lim dianggap tidak menunjukkan makna penuh pendidikan dalam Islam bila digunakan secara mandiri. Hal ini karena tarbiyah hanya berkaitan dengan aspek fisik, emosional dan rasional dari pertumbuhan manusia seperti yang ditunjukkan di atas, sedangkan pada umumnya terbatas pada aspek kognitif pendidikan

untuk istilah ta'lim. Akibatnya, para sarjana modern kemudian mengusulkan istilah ta'dīb untuk mencerminkan filsafat holistik pendidikan Islam (Yasin & Jani, 2019).



**Gambar 1.**

*Tiga istilah dalam konsep pendidikan Islam*

Dapat dinyatakan bahwa tradisi pendidikan di dunia Islam sudah di mulai pada sejak zaman Nabi Muhammad dan kemudian diruskan oleh Khalifah selanjutnya. Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, hal itu disebabkan karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia, di mana pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan 'memanusiakan manusia', Pada pengertian lain 'pendidikan' diartikan sebagai usaha sadar mengarahkan perkembangan manusia yang bertujuan untuk mendewasakan manusia, agar mereka mampu menolong dirinya sendiri. Manusia sangat memerlukan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya. Dalam kaitannya dengan perkembangan individu, manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui suatu proses alami menuju kedewasaan baik bersifat jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, manusia memerlukan pendidikan demi mendapatkan perkembangan yang optimal sebagai makhluk Tuhan (Basri, 2021).

## REFERENSI

- Kadi, W. (2006). Education in Islam—Myths and truths. *Comparative Education Review*, 50(3), 311-324.
- Khadim al-Haramain al-Syarifain, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Mujamma" al-Malik Fahd li Thiba"at al-Mushaf asy Syarif, t.tH.
- Nurhikmah, B., & Elihami, E. (2021). The Concept Of Worldwide Education In The Review Of Islamic Education. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 10-17.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335.

- Syar'i, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*, Palangka Raya : CV. Narasi Nara,
- Sanusi, A. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta : Salemba Empat,
- Syahputra, D. (2017). Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *TAZKIYA*, 6(1).
- Yasin, R. F. B. F., & Jani, M. S. (2019). Educational philosophy in Islam in the curriculum design of integrated Islamic education in Malaysia. *Himatuna*, 5(1), 1-14
- Zar, S., & Umar, N. (1994). *Konsep penciptaan alam dalam pemikiran Islam, sains dan Al-Qur'an*. RajaGrafindo Persada.

### **Sumber internet**

Hasanbasri748, *Hubungan hakekat manusia dengan pendidikan*, [https:// hasanbasri748. wordpress.com /](https://hasanbasri748.wordpress.com/) (diakses 14 April 2021)

## **Declarations**

### **Funding**

The authors received no financial support for the research and publication of this article.

### **Conflicts of interest/ Competing interests:**

The authors have no conflicts of interest to declare that are relevant to the content of this article.

### **Data, Materials and/or Code Availability:**

Data sharing is not applicable to this article as no new data were created or analyzed in this study.

### **How to cite this Article**

Wibowo, Y., Syar'i, A., & Muslimah, M. (2021). Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *MAKSIMA: Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 43 – 48.

### **Copyright and permission**

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. If material is not included in the article's Creative Commons licence and your intended use is not permitted by statutory regulation or exceeds the permitted use, you will need to obtain permission directly from the copyright holder. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.